

PEMEROLEHAN ASPEK FONOLOGIS BAHASA JAWA SEBAGAI BAHASA KEDUA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

ZASKIA AYU NISSA, RIZKI WAHYU AULIA NISA,
UKI HARES YULIANTI, BIVIT ANGGORO PRASETYO NUGROHO

Received: 4 January 2026, Accepted: 3 February 2026, Published: 31 March 2026

Ed. 2026; 8 (2): 068-074

Abstract

This study investigates the acquisition of Javanese phonology as a second language (B2) in a 4–5-year-old child (E.A.R.) who uses Indonesian as her first language (B1). Conducted in a natural home environment, the study employed observations, audio–video recordings, semi-structured interviews with parents, and field notes to examine developmental patterns, phonological errors, and factors affecting B2 phonological acquisition. The findings show that E.A.R.’s mastery of Javanese phonemes develops gradually and is strongly shaped by limited exposure to the language and the dominance of Indonesian in daily communication. While common phonemes shared by both languages are produced accurately, Javanese-specific phonemes—such as retroflex (/db/, /th/), palatal nasal (/ɲ/), velar nasal (/ŋ/), and prenasal clusters (*mb*-, *nd*-, *ngg*-)—tend to be simplified. The study also identifies several error processes, including substitution, cluster reduction, deletion, and distortion. These patterns reflect natural phonological simplification and B1 transfer. Environmental input, phonological complexity, articulatory development, and family language attitudes emerge as key factors influencing acquisition. Overall, this research fills a gap in previous studies by describing B2 Javanese phonology acquisition in a low-exposure bilingual child.

Keywords: Javanese phonology, Second Language Acquisition, bilingual child, phonological errors, language exposure.

PENDAHULUAN

Usia 4-5 tahun merupakan masa krusial bagi perkembangan sistem fonologis anak ketika kemampuan mengenali, membedakan, dan memproduksi bunyi bahasa berkembang pesat. Pada tahap ini, kematangan alat ucap, representasi fonologis, dan kemampuan prosodi mulai terbentuk lebih stabil (SAFI’I dan HARAHAP, 2024). Proses tersebut semakin kompleks ketika anak hidup dalam lingkungan bilingual seperti di Indonesia, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa ibu dominan, sementara bahasa Jawa hadir sebagai bahasa kedua (B2). Dalam kondisi demikian, pemerolehan fonologi bahasa Jawa dipengaruhi oleh intensitas paparan, frekuensi penggunaan, dan kemungkinan interferensi dari bahasa pertama.

Penelitian sebelumnya menunjukkan kondisi input bilingual dapat memengaruhi ketepatan produksi fonem khas bahasa Jawa seperti /db/, /th/, atau kluster konsonan tertentu (DZIKRIYA dan MEILAWATI, 2021).

Di sisi lain, kajian mengenai pemerolehan fonologi pada anak usia dini telah banyak dilakukan, terutama pada pemerolehan bahasa pertama. STUDI AGUSTINA & MANIPUSPIKA (2022) menegaskan pentingnya kualitas input keluarga dalam membentuk representasi fonologis yang stabil. DEWI (2022) menunjukkan anak usia dini menggunakan proses fonologis alamiah seperti reduksi suku kata, substitusi bunyi, hingga penghilangan konsonan karena sistem artikulatoris

yang belum matang. Selain itu, perkembangan kognitif dan kematangan alat ucap terbukti berpengaruh pada tahapan penyempurnaan bunyi (SETIAWAN, 2023).

Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, beberapa penelitian menyoroti adanya transfer fonologis, yaitu proses ketika pola bunyi B1 terbawa ke B2, sehingga menimbulkan deviasi tertentu pada pengucapan (MEZIANE et al., 2021). Dukungan linguistik dari orang tua atau guru juga terbukti memengaruhi perolehan fonologi, terutama melalui strategi interaktif seperti *dialogic reading* (BOESE et al., 2023). Paparan digital seperti video edukatif dapat mendukung peningkatan sensitivitas anak terhadap intonasi dan ritme bunyi B2 (HARWOOD dan OMAR, 2021). Temuan lokal lainnya (SHABRINA dan RIZKITA, 2021; ANITA, 2020-an) menunjukkan anak Indonesia dalam lingkungan bilingual kerap menampilkan pola adaptasi fonologi yang khas, tetapi kajian yang secara khusus menyoroti pemerolehan fonologi bahasa Jawa sebagai B2 pada anak usia 4-5 tahun masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana pola pemerolehan fonologi bahasa Jawa sebagai B2 pada anak usia 4-5 tahun; (2) apa saja bentuk kesalahan fonologis segmental yang muncul dalam tuturan anak; dan (3) faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pemerolehan fonologi bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola perkembangan fonologi anak, mengidentifikasi kesalahan fonologis, menjelaskan faktor linguistik, dan nonlinguistik yang memengaruhi proses pemerolehan tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian psikolinguistik dan bilingualisme anak, terutama terkait pemerolehan fonologi bahasa daerah sebagai B2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi orang tua tentang kesalahan fonologis yang wajar dalam perkembangan serta menjadi pertimban-

gan bagi penyusun kurikulum bahasa daerah. Dari sudut sosial-budaya, penelitian ini mendukung upaya pelestarian bahasa Jawa melalui pemahaman lebih mendalam tentang pemerolehan bahasa sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena fokus penelitian adalah menggali secara mendalam fenomena pemerolehan fonologis dalam konteks alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri dinamika pengucapan bunyi, faktor input, serta interaksi anak dengan lingkungan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan MERRIAM dan TISDELL (2016), studi kasus kualitatif efektif untuk menghasilkan pemahaman holistik mengenai perkembangan bahasa anak.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan rumah di wilayah berbahasa Jawa, dengan subjek utama seorang anak berusia 4-5 tahun (inisial E.A.R.) yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai B1 dan terpapar bahasa Jawa sebagai B2. Data diperoleh melalui observasi naturalistik, rekaman audio/ video, wawancara semi-terstruktur dengan orang tua, serta dokumentasi catatan lapangan. Analisis dilakukan melalui koding tematik, analisis proses fonologis, triangulasi sumber dan metode, serta interpretasi kontekstual untuk menghubungkan temuan fonologis dengan kualitas input dan faktor lingkungan lainnya.

PEMBAHASAN

1) Pola Pemerolehan Fonologi Bahasa Jawa sebagai B2 pada Anak Usia 4-5 Tahun.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan rumah tangga di daerah yang umumnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Subjek penelitian, E.A.R., seorang anak berusia 4 hingga 5 tahun, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya (B1) dan hanya terpapar bahasa Jawa sebagai bahasa kedua (B2) melalui interaksi dengan kakek-nenek atau anggota keluarga lain yang terkadang menggunakan bahasa Jawa. Data

dikumpulkan melalui observasi naturalistik, rekaman audio dan video, wawancara semi-terstruktur dengan orang tua, dan catatan lapangan. Semua data dianalisis menggunakan pengkodean tematik, analisis proses fonologis, dan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas interpretasi.

Temuan penelitian menunjukkan penguasaan fonologi Jawa oleh E.A.R. sebagai B2 terjadi secara bertahap dan secara signifikan dipengaruhi oleh dominasi B1 dan paparan terbatas terhadap bahasa Jawa. E.A.R. mampu memahami dan menghasilkan kosakata dasar seperti *arep*, *mangan*, *dolanan*, *lungguh*, atau *arep turu*, tetapi pemahamannya terhadap fonem-fonem khas Jawa belum stabil. Fonem yang mirip dengan bahasa Indonesia (seperti /p/, /b/, /t/, /k/, /s/, /n/) diproduksi secara lebih akurat, sementara fonem khas Jawa seperti /dh/, /th/, /ɲ/, /ŋ/, serta gugus prenasal seperti mb-, nd-, dan ngg- sering disederhanakan.

Pola ini sejalan dengan temuan penelitian AYUNINGTYAS (2021), yang menunjukkan bahwa fonem-fonem khas Jawa terutama *retrofleksi*, *aspirat*, dan *gugus prenasal* memiliki kompleksitas artikulasi yang tinggi, sehingga membutuhkan paparan intensif untuk menguasainya karena E.A.R. menerima paparan yang terbatas, perkembangan fonologis B2-nya lambat. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan orang tua, yang menjelaskan bahasa Indonesia adalah bahasa utama dalam keluarga.

Sesuai dengan temuan YUSUF (2021), anak-anak yang tinggal dalam keluarga multilingual tetapi tidak menerima masukan yang konsisten dalam bahasa daerah mereka akan mengalami keterlambatan dalam menguasai fonologi bahasa tersebut, bahkan di daerah yang berbahasa Jawa. Lebih lanjut, penelitian Wigati (2021) menegaskan bahwa anak-anak usia 4-6 tahun masih dalam tahap perkembangan artikulasi kompleks sehingga fonem yang jarang dilatih menjadi semakin sulit dikuasai. Dengan demikian, pola pemerolehan fonologi E.A.R. merupakan hasil interaksi antara faktor linguistik (ciri fonem Jawa),

faktor lingkungan (input rendah), dan perkembangan artikulatoris anak.

2) Bentuk Kesalahan Fonologis Segmental dalam Tuturan Anak.

Analisis fonologis tuturan E.A.R. mengungkapkan berbagai jenis kesalahan segmental yang umum terjadi dalam proses pemerolehan fonologi B2. Kesalahan yang teridentifikasi meliputi substitusi fonem, reduksi kluster, penghilangan, distorsi bunyi, dan asimilasi.

a. Substitusi Fonem

Kesalahan yang paling dominan adalah substitusi fonem, misalnya:

/dh/ → /d/

/th/ → /t/

/ny/ → /n/ (pada posisi tertentu)

/ʃ/ (variasi bunyi bahasa Jawa tertentu) → /s/

Substitusi-substitusi ini menunjukkan E.A.R. mengadaptasi fonem-fonem Jawa ke dalam sistem bunyi bahasa Indonesia, yang lebih dikenalnya. Putri (2021) menyatakan substitusi merupakan strategi penyederhanaan fonologis yang paling umum pada anak usia dini, dan dalam konteks bilingual, substitusi sering merupakan hasil transfer fonologis.

b. Reduksi Kluster

Pada kata-kata dengan gugus bahasa Jawa yang khas, seperti *mbukak*, *ndelik*, dan *nggawa*, E.A.R. sering kali meringkasnya menjadi:

mbukak → *bukak*

ndeleng → *deleng*

ngombe → *ombe*

mbuh → *buh*

Pengurangan gugus ini umum terjadi pada anak kecil, tetapi lebih umum terjadi pada anak-anak yang tidak terbiasa mempraktikkan struktur fonotaktik yang kompleks. Hal ini sejalan dengan temuan SUDIPA (2020) bahwa anak-anak bilingual sering kali meringkas gugus dari bahasa kedua mereka sebagai bentuk adaptasi motorik-artikulasi.

c. Penghilangan

Anak-anak juga menghilangkan segmen di

akhir kata, misalnya:

mangan → manga

turu nang → turu na

Penghilangan menunjukkan struktur suku kata belum stabil dalam bahasa kedua.

d. Distorsi/ Kesalahan Artikulasi

Untuk fonem tertentu, seperti frikatif dalam bahasa Jawa, E.A.R. menghasilkan bunyi yang samar atau tidak jelas karena kesulitan koordinasi artikulasi.

e. Pengaruh Lingkungan & Sikap Bahasa

Wawancara mengungkapkan bahwa orang tua jarang memberikan koreksi pelafalan pada tuturan bahasa Jawa anak-anak mereka karena mereka sendiri tidak menggunakan bentuk fonem bahasa Jawa baku. Sikap ini memungkinkan kesalahan fonologis bertahan lebih lama.

Semua jenis kesalahan di atas merupakan proses normal dalam pemerolehan fonologis B2. Tidak ada indikasi gangguan fonologis, tetapi ketidakstabilan produksi karena terbatasnya paparan dan kesempatan anak untuk menggunakan bahasa Jawa secara aktif.

3) Faktor yang Memengaruhi

Keberhasilan dan Hambatan Akuisisi Fonologi Bahasa Jawa.

Melalui triangulasi data rekaman, observasi lapangan, dan wawancara orang tua, dapat disimpulkan bahwa tiga kelompok faktor utama memengaruhi pemerolehan fonologi B2 oleh E.A.R.: lingkungan bahasa, karakteristik bahasa Jawa, dan perkembangan individu anak.

a. Lingkungan Bahasa dan Kualitas Masukan

Faktor terkuat yang memengaruhi pemerolehan fonologi B2 adalah intensitas masukan, sebagaimana ditekankan oleh NURJANAH (2022). Dalam penelitian ini, meskipun E.A.R. tinggal di daerah yang secara sosial berbahasa Jawa, masukan yang diterimanya di rumah sangat minim. Orang tuanya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari. Akibatnya, meskipun lingkungan makro berbahasa Jawa, lingkungan mikro (rumah) tidak memberikan paparan yang memadai.

b. Kompleksitas Fonologis Bahasa Jawa

Bahasa Jawa memiliki fonem klaster retrofleks, aspiratif, dan prenasal yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. AYUNINGTYAS (2021) mencatat bahwa fonem seperti /*ɖ*/ (*db*), /*t̚*/ (*th*), /*ɲ*/, dan /*ŋ*/ membutuhkan koordinasi artikulatoris yang lebih matang. Paparan yang minim menghambat kemampuan anak untuk mengkonstruksi representasi fonem-fonem ini.

c. Perkembangan Individu

(Artikulatoris & Kognitif)

Anak-anak usia 4–5 tahun masih dalam tahap perkembangan artikulasi yang belum sempurna. WIGATI (2021) menunjukkan bahwa anak-anak pada rentang usia ini seringkali kurang mampu mengoordinasikan keterampilan motorik halus untuk menghasilkan bunyi yang kompleks. Data E.A.R. menunjukkan bahwa klaster dan fonem retrofleks merupakan bunyi yang paling sering bermasalah.

d. Sikap Bahasa dan Kebiasaan

Komunikasi Keluarga

Wawancara mengungkapkan bahwa orang tua tidak memprioritaskan pemeliharaan penggunaan bahasa Jawa di rumah. Menurut YUSUF (2021), sikap ini secara langsung mengurangi frekuensi anak menggunakan B2 dan memperlambat pemerolehan fonologis mereka.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian tentang penguasaan fonologi bahasa Jawa sebagai bahasa kedua (B2) pada anak berusia 4–5 tahun dengan subjek E.A.R., dapat ditarik beberapa simpulan krusial yang sekaligus mengisi celah dalam kajian sebelumnya.

Pertama, studi ini mengungkapkan bahwa pola pemerolehan fonologis bahasa Jawa pada anak-anak bilingual tidak seragam dan berbeda secara signifikan dari pola yang diamati pada anak-anak penutur asli bahasa Jawa dalam studi-studi sebelumnya. Sebagian besar studi sebelumnya menekankan pemerolehan fonologis pada anak-anak yang menerima paparan intensif bahasa Jawa sebagai baha-

sa pertama mereka (B1). Studi ini mengatasi kesenjangan ini dengan menjelaskan pemerolehan fonologis terjadi pada anak-anak yang tinggal di Jawa tetapi dibesarkan dalam keluarga yang bahasa Jawanya bukan bahasa utama mereka. E.A.R. hanya mahir dalam fonem-fonem dasar yang mirip dengan bahasa Indonesia, sementara fonem-fonem khas bahasa Jawa belum terbentuk. Hal ini menegaskan bahwa paparan yang terbatas lebih berpengaruh daripada sekadar lokasi geografis.

Kedua, jenis-jenis kesalahan fonologis yang teridentifikasi termasuk substitusi fonem, penyederhanaan gugus konsonan, delesi segmen bunyi, distorsi pelafalan, dan penyerapan menunjukkan pola penyederhanaan fonologis yang berbeda dari yang ditemukan dalam studi-studi sebelumnya terhadap penutur bahasa Jawa B1. Studi-studi sebelumnya umumnya mendeskripsikan kesalahan fonologis dalam konteks pemerolehan bahasa pertama. Studi ini menjawab kesenjangan ini dengan memberikan deskripsi terperinci tentang pola-pola kesalahan yang muncul akibat perpindahan dari B1 (Bahasa Indonesia) ke B2 (Bahasa Jawa) pada anak-anak. Dengan demikian, studi ini memberikan wawasan baru tentang bentuk-bentuk gangguan fonologis yang jarang dibahas dalam studi-studi pemerolehan bahasa daerah.

Ketiga, studi ini menunjukkan bahwa kendala utama dalam penguasaan fonologi B2 bukan hanya kompleksitas sistem fonologi bahasa Jawa, sebagaimana yang sering ditekankan dalam studi-studi sebelumnya, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan mikro: rendahnya frekuensi penggunaan bahasa Jawa di rumah, sikap orang tua yang mengutamakan bahasa Indonesia, dan minimnya koreksi atau respons fonologis. Oleh karena itu, studi ini mengisi kekosongan dalam literatur tentang penguasaan fonologi yang belum membahas secara mendalam peran sikap bahasa keluarga dan dinamika sosial dalam penguasaan B2 bahasa daerah pada anak usia dini.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan fonologi Jawa sebagai bahasa kedua pada anak usia 4–5 tahun sangat

dipengaruhi oleh interaksi antara intensitas masukan, faktor artikulatoris, dan lingkungan sosial keluarga. Temuan ini tidak hanya menjawab semua pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dan teoretis yang memperkaya kajian penguasaan fonologi bahasa daerah dalam konteks bilingualisme Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ARLAWAN, V. A. N., KUSWENDI, U., DAN AGUSTIN, E. D.
2023. *Implementation of a Javanese Language Bilingual Program in Primary School*. Primary Edu: Journal of Primary Education, 7(2), 266–277. <https://doi.org/10.22460/pej.v7i2.4242>
- AYUNINGTYAS, D. I.
2021. *Pemerolehan Fonologi Bahasa Jawa pada Anak Usia 2,5 Tahun: Kajian Psikolinguistik*. Humaniora: Jurnal Pendidikan. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/44990>
- BUDIANA, N.
2020. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun Tataran Fonologi–Morfologi dan Sintaksis*. Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 1(02), 35–41. <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i02.169>
- DZIKRIYA, F. M., DAN MEILAWATI, A.
2021. *Pemerolehan Fonologi Bahasa Jawa pada Anak Usia 2,5 Tahun: Kajian Psikolinguistik*. Jurnal Penelitian Humaniora, 26(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v26i2.44990>
- FAOZIYAH, N., DAN NURYANI, N.
2022. *Pemerolehan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pertama pada Anak Usia 2–5 Tahun*. Jurnal KONFIKS, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v8i1.4535>
- FITRIANI, H.
2022. *Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2,5 Tahun dalam Kajian*

- Fonologi di Desa Banjar Sari. Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i1.5479>
- INDRIYANI, O., DAN SETIAWAN, H.
2022. *Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 43 Bulan melalui Tataran Fonologi (Kajian MLU)*. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia.
- ISMIATI, M.
2023. *Analisis Kajian Fonologi pada Anak Usia 0–1 Tahun dalam Pemerolehan Bahasa*. Pena Literasi.
- KAHARUDIN, L. O., ET AL.
2023. *Analisis Fonologi Pemerolehan Bahasa Anak pada Usia 2,4 Tahun*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- MAULIDA, S., FITRIYANI, R., DAN TISNASARI, S.
2025. *Gejala Fonologis sebagai Cermin Gangguan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan Psikolinguistik Anak Usia 5 Tahun*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 15(2), 160–176. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2894>
- MUDOPAR, M.
2018. *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia 2 Tahun)*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 56–68. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.996>
- NURJANAH, S.
2022. *Pengaruh Lingkungan Bahasa terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4–6 Tahun*. EduBasic Journal. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/edubasic/article/view/46252>
- PRATAMA, N. P., MUSTIKA, I., DAN SAKTIYANI, A.
2024. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun dalam Aspek Fonologi*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- PRIAMBODHO, I. B., YANTI, N., DAN TISNASARI, S.
2024. *Analisis Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Terhadap Anak Usia 1–5 Tahun*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(2), 383–384. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3320>
- PUTRI, E. J.
2021. *Simplifikasi dalam Pemerolehan Fonologi: Studi Kasus Anak Usia Dini*. Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra. Retrieved from <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Pujangga/article/view/4616>
- SAH'I, M., DAN HARAHAP, R.
2024. *Psycholinguistic Studies: Language Acquisition and Learning In 2–5 Year Old Children*. International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science (IJMARS), 2(3).
- SELSIA, N. W., DAN SETIAWAN, H.
2022. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun Berdasarkan Aspek Fonologis dan Sintaksis (Kajian Psikolinguistik)*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 10551–10562. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4096>
- SUDIPA, I. N.
2020. *Pemerolehan Fonologis Anak pada Tahap Telegrafis: Studi Kasus*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/95494>

WIGATI, N.

2021. *Analisis Pemerolehan Fonologi Bahasa pada Anak Usia Dini dalam Tataran Fonologi*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/7269>

YUSUF, A.

2021. *Pemerolehan Bahasa Jawa Anak Usia Dini pada Keluarga Multibahasa*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Retrieved from <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/jbsp/article/view/38728>

YUSTISIA, A. D.

2023. *Pemerolehan Bahasa Anak dalam Keluarga Bilingual Indonesia*. Diglossia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya. Retrieved from <https://diglossiaunmul.com/index.php/diglossia/article/view/372>